ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya
Volume 14, Nomor 1, Februari 2025: 80–94
10.33772/etnoreflika.v14i1.2989

ISSN: 2252-9144 (Cetak)
ISSN: 2355-360X (Online)

Nilai-Nilai Agama Islam dalam Tradisi Bhuju' Malem

Islamic Religious Values In The Bhuju' Malem Tradition

Lailatur Rohmah[1], Nor Hasan[2]

[1, 2]Institut Agama Islam Negeri Madura
Jl. Raya Panglegur Km. 4, Pamekasan, Jawa Timur, Indonesia
Email korespondensi: lailaturrohmah2101@gmail.com

Diterima: 15 Januari 2025; Direvisi: 22 Februari 2025; Disetujui: 26 Februari 2025

Copyright © 2025 The Author
This is an open-access article
under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

How to cite (APA): Rohmah, L., Hasan, N. (2025). Nilai-nilai agama Islam dalam tradisi bhuju' malem. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya, 14*(1), 80-94. https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v14i1.2989.

ABSTRACT

The tradition of bhuju' malem or ju'aji is a unique tradition in Karanganyar village that is still carried out today. This tradition is carried out as a form of respect for ancestors, an expression of gratitude for Allah's blessings. It reflects Islamic values and an effort to maintain local cultural identity in this modern era. The purpose of writing this article is to reveal the Islamic religious values contained in this tradition and introduce this tradition. This research method uses a qualitative approach with phenomenology and data collected through observation, interviews, and documentation techniques. The results of this study indicate that the bhuju' malem tradition contains Islamic religious values, namely the value of worship in this tradition is reflected in the activities of reading the Qur'an, tahlil, and prayers together, sharing food, and strengthening ukhuwah Islamiyah. Therefore, this unique tradition is preserved and maintained to protect it from the rapid flow of globalization, which can dilute the authenticity and value of culture. This research will provide scientific information about Islamic values contained in local traditions and provide awareness to the community to continue preserving local culture.

Keywords: *bhuju' malem tradition, Islamic values, cultural preservation*

ABSTRAK

Tradisi *bhuju' malem* atau ju'aji merupakan tradisi unik di Desa Karanganyar yang masih dilaksanakan hingga sekarang. Tradisi ini dilakukan sebagai wujud penghormatan kepada leluhur, ungkapan rasa syukur atas nikmat yang Allah berikan dan mencerminkan nilai-nilai islam sekaligus menjadi upaya dalam mempertahankan identitas kebudayaan lokal di era yang modern ini. Tujuan penulisan artikel ini yaitu untuk mengungkap nilai-nilai agam islam yang terkandung dalam tradisi ini dan memperkenalkan tradisi ini. Metode penelitian ini mengunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi, data yang dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil

penelitian ini menunjukkan bahwa dalam tradisi *bhuju' malem* mengandung nilai-nilai agama islam yaitu nilai aqidah berupa penguatan tauhid, rasa syukur dan mengingat kematian, nilai ibadah dalam tradisi ini tercermin dalam kegiatan membaca Al-Qur'an, tahlil dan doa bersama, saling berbagi makanan dan mempererat tali silaturahmi, dan nilai akhlak dapat direalisasikan dalam bentuk bersih-bersih dan mempererat ukhuwah islamiyah. Oleh karena itu tradisi yang unik ini dilestarikan dan dijaga agar dapat dilindungi dari pesatnya arus globalisasi yang dapat melunturkan keaslian serta nilai kebudayaan. Penelitian ini akan memberikan informasi keilmuan tentang nilai-nilai islam yang terkandung dalam tradisi lokal serta memberikan kesadaran kepada masyarat untuk tetap menjaga kelestarian budaya lokal.

Kata kunci: tradisi *bhuju' malem*, nilai-nilai agama islam, pelestarian budaya.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal dengan keragaman budaya, bangsa, agama, dan suku yang berbeda-beda, dimana disetiap daerahnya memiliki tradisi unik yang menjadi ciri khas di daerah tersebut (Ramlah, Kurniawansyah, and Sumardi, 2023: 1972). Zaman yang terus berkembang ini menghasilkan perubahan dalam setiap tindakan, terlebih di zaman modern ini. Sebagian besar Bangsa Indonesia telah mengalami banyak perubahan baik dari segi pakaian hingga tingkah laku mengikuti budaya asing yang dianggap keren sampai melupakan budaya sendiri. Namun beberapa daerah di Indonesia masih mempertahankan adat serta kebudayaannya masing-masing.

Tradisi dapat dikatakan sebagai suatu kebiasaan yang diwariskan oleh nenek moyang yang diterima oleh generasi berikutnya dan masih dilestarikan serta dijaga hingga masa kini (Arifin et al., 2023: 90). Tradisi pada suatu daerah dapat dijadikan sebagai suatu hal yang menjadikan daerah tersebut beda dengan daerah yang lain. Tradisi tentunya harus memiliki kriteria seni islam yang di dalamnya memuat pesan-pesan hikmah kebijakan serta ajaran kebaikan. Agama Islam tidak hanya bisa dipahami sebagai ajaran spiritual saja, tetapi juga merupakan panduan hidup yang mencangkup seluruh aspek kehidupan manusia. Konteks kebudayaan, Islam memberikan landasan nilai-nilai yang mampu menyatu dengan berbagai tradisi lokal. Nilai-nilai Agama Islam, seperti keadilan, kebersamaan, toleransi, dan penghormatan terhadap sesama, sering kali ditemukan dalam berbagai tradisi yang berkembang di masyarakat muslim. Tradisi tersebut mencerminkan kemampuan Agama Islam untuk beradaptasi dan menyerap elemen budaya lokal tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasarnya.

Tradisi lokal yang diwariskan oleh masyarakat sering kali diperkaya dengan nilai-nilai Islam, seperti akhlak mulia, penguatan ukhuwah (persaudaraan), dan penghormatan terhadap norma-norma keagamaan. Madura merupakan salah satu daerah yang masih mempertahankan nilai leluhur dan nilai keislamannya, serta memiliki keragaman budaya dan tradisi yang masih terjaga dan masih dilestarikan. Selain itu tradisi yang berkembang di Madura dilaksanakan dengan serius tidak boleh asal-asalan, bagi masyarakat Madura tradisi dianggap sangat penting dan memiliki nilai kesakralan, bahkan dari tujuan, tata cara, pelaksanaan atau bentuk acara, dan perlengkapan harus dipersiapkan dengan baik agar sesuai dengan aturan yang ada (Arifin et al., 2023: 313). Salah

satu tradisi lokal di Madura yaitu tradisi *bhuju' malem* di Dusun Palebunan Desa Karanganyar Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep. Tradisi *bhuju' malem* sama halnya dengan ziarah kubur, hanya saja tata cara pelaksaannya yang membedakan dengan ziarah kubur secara umum selain itu terdapat dua penyebutan dalam tradisi ini, yaitu *ju'Aji* dan *bhuju' malem*. Pada penelitian ini peneliti menggunakan penyebutan tradisi *bhuju' malem* yang digunakan oleh dusun Palebunan tempat penulis meneliti.

Tradisi *bhuju' malem* merupakan ritual keagamaan yang dilakukan pada bulan Rabiul Akhir di sekitar makam Mbah Aji pada malam hari hingga dini hari, selain menjadi sarana ibadah tradisi ini juga mencerminkan nilai-nilai islam seperti kebersamaan, solidaitas, dan rasa syukur kepada Allah SWT. Tradisi *bhuju' malem* sudah dilaksanakan sejak dahulu oleh masyarakat di Dusun Palebunan Desa Karanganyar. Tradisi ini mengajarkan manusia untuk mengingat kematian serta bagaiamana cara menghargai tradisi yang sudah diwariskan dari nenek moyang.

Latar belakang pelaksanaan *bhuju' malem* berawal dari seorang pemuda yang merantau ke Desa Karanganyar dan mendapat kepercayaan masyarakat. Atas perintah Mbah Anggasuto, ia diangkat menjadi imam masjid Karanganyar. Namun, suatu hari ia terlambat menghadiri sholat Dzuhur dan tidak menjadi imam, sehingga dijatuhi hukuman berpuasa selama setahun penuh. Puasa ini hanya dibuka sekali pada bulan Rabiul Akhir, dari magrib hingga tengah malam. Tradisi ini kemudian dilakukan setiap satu tahun pada bulan Rabiul Akhir, dari ba'da maghrib hingga tengah malam, sebagai peringatan atas selesainya hukuman tersebut dan ungkapan rasa syukur masyarakat kepada Allah SWT atas nikmat yang diberikan.

Tradisi ini merupakan salah satu contoh tradisi yang selaras dan tidak bertentangan dengan ajaran Agama Islam sehingga tradisi ini tidak perlu dihilangkan bahkan harus dilestarikan. Tradisi ini memiliki keunikan tersendiri, dimana tradisi *bhuju' malem* sama halnya dengan tradisi ziarah kubur yakni berziarah dan berdo'a untuk orang yang sudah wafat, berdo'a adalah bentuk hubungan antara manusia dengan Allah SWT dan hukum melaksanakan ziarah adalah Sunnah. Kegiatan ziarah kubur memiliki potensi sebagai perantara untuk membangun hubungan antar umat muslim, sehingga adanya ziarah kubur memiliki manfaat sebagai perantara untuk mempererat tali persaudaraan, ziarah kubur tidak hanya mengunjungi makam saja akan tetapi ziarah kubur dapat mengingatkan diri kepada akhirat oleh karena itu ziarah kubur tidak dilarang dalam agama (Aryana et al., 2024:241).

Pernyataan tersebut selaras dengan kajian terdahulu yang dilakukan oleh Khuzaimah dan Sugeng dengan judul "Sakralitas Agama dalam Tradisi Ziarah Kubur Makam Masayik di Yayasan Ritadlotut Thalabah Sedan" dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ziarah kubur itu disunnahkan dan diperbolehkan dalam Agama Islam asalkan tidak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Islam (Khuzaimah and Hariyanto, 2023). Penelitian yang ditulis oleh Yogi Nastiar "Analisis Nilai Keislaman dalam *Tradisi Agyi Ayo Anam* (Ziarah Kubur) di Bangkinang" juga membahas tentang ziarah kubur dimana dalam penelitian ini menghasilkan bahwa dalam tradisi ziarah kubur mengandung nilai keislaman

yaitu nilai ibadah yang tercermin dalam kegiatan mengirim do'a kepada orang yang sudah meninggal (Nastiar et al., 2024). Penelitian lainnya yang ditulis oleh Mahdina dan Wahyu dengan judul "Nilai Religius dalam Tradisi Ziarah di Petilasan Sri Aji Jayabaya" penelitian ini menunjukkan bahwa dalam ziarah kubur terdapat nilai-nilai Islam yakni nilai ibadah dan syariat, selain itu dalam penelitian ini menjelaskan hukum melaksanakan ziarah kubur hukumnya disunnahkan karena dapat mengingatkan manusia kepada kematian (Nurrohmah and Setiyawan, 2023).

Berdasarkan penelitian sebelumnya maka tradisi *bhuju' malem* diperbolehkan secara agama karena tradisi sama denga ziarah kubur akan tetapi terdapat beberapa ritual yang membedakan dengan ziarah kubur pada umumnya, selain itu pada penelitian terdahulu pembahasannya cenderung membahas tentang ziarah kubur sebagaimana ziarah kubur pada umumnya, sementara artikel ini lebih spesifik pada bahasan tradisi *bhuju' malem* dengan demikian ditinjau dari substansi bahasan terdapat kebaharuan dalam artikel ini.

Tradisi *bhuju' malem* memiliki keunikan tersendiri yang tidak ditemukan pada tradisi lainnya. Oleh karena itu penelitian ini sangat cocok dikaji yakni tentang bagaimana nilai Agama Islam yang terkandung dalam tradisi *bhuju' malem*, pelaksanaannya serta pandangan masyarakat setempat tentang nilai yang terdapat dalam tradisi ini. Selain itu penelitian ini merupakan penelitian pertama yang mengkaji tentang tradisi *bhuju' malem* dalam bentuk artikel jurnal. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk membahas secara mendalam nilai keislaman yang terdapat dalam tradisi ini serta memperkenalkan kepada khalayak umum tentang tradisi *bhuju' malem.*

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan jenis kualitatif fenomenologi. Fokus dalam penelitian fenomenologi yaitu berupa pengalaman hidup manusia baik itu individu ataupun kelompok (Nasution, 2023: 40). Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Palebunan Desa Karanganyar Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep dengan sumber data berupa sesepuh desa, kepala desa dan masyarakat Dusun Palebunan dengan sumber kepala desa, sesepuh desa dan masyarakat di Dusun Palebunan.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini menggunakan a) teknik observasi dimana peneliti melakukan pengamatan ketika pelaksanaan tradisi *bhuju' malem* berlangsung, b) teknik wawancara yang dilakukan dengan tokoh adat atau sesepuh desa, kepala desa dan masyarakat, dan c) dokumentasi peneliti berusaha untuk mengambil gambar atau foto yang berkaitan dengan tradisi *bhuju' malem*. Sedangkan teknik analisis data peneliti menggunakan analisis data kualitatif berupa reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data (Sugiyono, 2019: 246–53).

Pengecekan keabsahan data adalah proses untuk memastikan kebenaran data dari hasil penelitian yang mana menekankan pada data dari jumlah orang. Penetapan keabsahan data dilakukan dengan menggunakan teknik pemeriksaan yang berpedoman pada sejumlah kriteria tertentu (Husnullail et al., 2024: 71). Teknik pengukuran keabsahan data yaitu perpanjangan waktu pengamatan,

meningkatkan ketekunan, dan triangulasi. Penelitian ini, menggunakan dua triangulasi yakni triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi dapat didefinisikan sebagai sebuah kepercayaan, paham, sikap, kebiasaan ataupun praktik yang dilakukan secara individu atau sosial yang berlangsung lama di masyarakat serta diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang dari generasi ke generasi (Qurtuby, 2019: 9). Secara umum penyampaian tradisi biasanya disampaikan secara lisan dari generasi ke generasi oleh para tetuah desa atau sesepuh desa yang memiliki pengetahuan serta berpengalaman terkait dengan tradisi tersebut. Selain itu tradisi tidak hanya disampaikan melalui penjelasan saja atau pengajaran secara formal, akan tetapi harus dibarengi melalui tindakan secara berulang-ulang dan ikut aktif mengikuti pelaksanaan tradisi.

Sama halnya dengan tradisi *bhuju' malem* untuk menjaga kelestarian dan nilai luhur dari tradisi ini, masyarakat setempat harus tetap menjaga dan melaksanakannya dengan penuh suka cita. Karena disetiap tradisi memiliki keunikan tersendiri yang dapat membedakan antara daerah lain, ciri khas dari suatu tradisi dapat mempengaruhi perilaku warganya walaupun zaman terus berkembang dan pengaruh dari luar masuk, tradisi akan tetap dipertahankan karena masyarakat akan sangat menghargainya.

Tradisi *bhuju' malem* dilaksanakan satu tahun satu kali pada bulan Rasol atau Rabiul Akhir dimulai dari ba'da magrib sampai tengah malam Pukul 12.00 - 13.00 WIB di sekitar makam Mbah Aji. Nama asli dari Mbah Aji adalah Syeh Panembaan Agung Mbah Aji, menurut juru kunci sekaligus sesepuh desa yakni Mbah Munir atau Juma'asim menyatakan bahwa nama Mbah Aji tidak diketahui pasti, akan tetapi dari dahulu semua orang memanggilnya dengan nama tersebut. Gelar Syeh Panembaan Agung Mbah Aji diberikan lantaran beliau bisa mengaji dan bisa membuat masyarakat desa Karanganyar dan Pinggir Papas bisa mengaji, hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh Mbah Juma'asim selaku juru kunci;

> "*....kan ènyamai Agung Mbah Aji saèstona ruah karana orèngnga bisa ngajhi kalabân bisa mangajhi na'kana' Sè bede é dèsa Karanganyar"*

Maksud dari perkataan tersebut yakni karena dulu masyarakat Karanganyar masih menganut agama Hindu sehingga ketika mbah Aji datang dan mulai diterima, beliau mangajarkan tentang Agama Islam sehingga lambat laun masyarakat mulai menerima dan mau menganut ajaran Islam, oleh karena itu beliau mendapatkan gelar tersebut. Hingga sampai sekarang tradisi tersebut masih dilestarikan dan dilaksanakan tiap satu tahun satu kali.



Gambar 1. *Bhuju Aji* (makam Mbah Aji)
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Tradisi ini dimulai dari ba'da magrib dengan melakukan mengaji yasin bersama dan tahlil, kegiatan ini hanya diperuntukkan laki-laki saja sedangkan barulah setelah isya' semua masyarakat akan mengikuti ritual *bhuju' malem* hingga acara terakhir yaitu *ngaom* yang dilaksanakan tengah malam. Ritual ini dimaksudkan untuk mengingat bahwa Mbah Aji melakukan buka puasa dari waktu magrib sampai tengah malam saja dan melanjutkan kembali puasanya hingga tuntas satu tahun. Penetapan tanggal pelaksanaan tradisi ini tidak dilakukan dengan sembarangan, akan tetapi tanggal pelasanaan tradisi ini sudah ditetapkan yakni antara tanggal 12-20 di bulan Rabiul Akhir, artinya pelaksanaan tradisi *bhuju' malem* bisa dilaksanakan diantara tanggal 12 ke atas atau tanggal 20 ke bawah.

Pelaksanaan suatu tradisi tidak hanya serta merta dilaksanakan, tujuan dan manfaat tradisi adalah untuk menjaga kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi, sehingga dapat mempererat hubungan antar anggota masyarakat. Tradisi juga penting untuk mendukung komunikasi serta interaksi sosial, selain itu tradisi dapat membantu memperkuat identitas suatu masyarakat dan dapat membedakannya dari masyarakat lain (Sa'i, Muliatul Maghfirah, and Fathorrozy 2020:109). Tradisi *bhuju' malem* kegiatan ini dilakukan sebagai bentuk syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat yang sudah diberikan dan penghormatan kepada leluhur. Manfaat dari tradisi ini yaitu dapat mempererat hubungan antar anggota masyarakat serta dapat meningkatkan keimanan dengan dilangsungkan kegiatan mengaji dan do'a bersama.

Proses Pelaksanaan Tradisi *Bhuju' Malem* di Dusun Palebunan Desa Karanganyar.

Proses pelaksanaan tradisi *bhuju' malem* memiliki dua tahapan yakni persiapan dan pelaksanaan hal ini dilakukan agar acaranya berjalan dengan baik.

Tahap Persiapan

Tahap ini dilakukan oleh masing-masing keluarga, terutama ibu-ibu untuk menyiapkan makanan yang nantinya akan dibawa ke acara tradisi dan alat-alat lainnya yang dibantu oleh anggota keluarga yang lain. Berdasarkan hasil wawancara dengan warga di Dusun Palebunan menyatakan bahwa hal utama yang harus dipersiapkan yakni *tenong* dan isinya. Hal ini selaras dengan yang diungkapkan oleh Maswati selaku warga di Dusun Palebunan yaitu:

"*biasana sè è siapaghi yeh èssèna tènong, bede panjheng, kandhaba, gèmbheng mon è gembheng bede bedde', bèn rasolan"*

Tènong merupakan wadah yang terbaut dari anyaman bambu berbentuk lingkaran, tenong biasanya dilengkapi dengan bilah bambu yang melingkar bagian atasnya yang berguna sebagai penutup namun, ada juga yang terbuat dari besi. *Tènong* yang digunakan dalam tradisi ini beragam ada yang menggunakan *tenong* berbahan bambu dan ada yang menggunakan *tenon*g berbahan besi. Wadah ini biasanya digunakan untuk mewadahi semua alat yang diperlukan dalam pelaksanaan tradisi *bhuju' malem*. Dalam *tènong* biasanya berisi *panjheng* (nasi dengan wadah khusus), ketan dan *sèerkoyo* (makanan yang terbuat dari telur dan santan), *kandhaba* (otak-otak ikan bandeng), kembang tujuh rupa, dan *rasolan.* Berikut penjelasan mengenai isian tenong, sebagai berikut:



Gambar 2. *Tènong* dan isian tenong
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)



Gambar 3. Kandhaba yaitu otak-otak ikan bandeng
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Panjheng merupakan piring berukuran lebih besar daripada ukuran piring biasa dengan sedikit cekung. *Panjheng* berfungsi sebagai wadah nasi dengan memiliki dua ukuran yang berbeda dan fungsi yang berbeda pula, untuk pagi berukuran lebi kecil dengan muat 2 kg nasi biasanya digunakan ketika acara tradisi *nyadar* sedangkan untuk malem bisa diisi 3 kg inilah yang digunakan pada waktu *bhuju' malem*. *Panjheng* yang digunakan ketika tradisi *bhuju' malem* dibagi menjadi dua yaitu *panjheng delem* dan *panjheng luar. Panjheng delem* diperuntukkan sesepuh desa atau panitia beserta keluarganya yang diletakkan di

sekitar makam mbah Aji bagian dalam sedangkan *panjheng luar* adalah milik warga desa yang diletakkan di sekitar luar makam mbah Aji.



Gambar 4. *Panjhang* (wadah nasi)
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Alat selanjutnya yaitu kembang tujuh rupa, dalam hal ini bukan hanya berisi bunga 7 rupa, tetapi tedapat beberapa hal yaitu kemenyan, bedak, dan *pangessa* (uang seikhlasnya). dan alat yang terakhir yaitu *rasolan. Rasolan* adalah nasi diwadahi piring kecil, dimana *rasolan* akan diambil oleh sesepuh desa yang bertugas lalu dikumpulkan menjadi satu pada kisaran jam 11.00 hampir mendekati pelaksanaan *ngaom.*

Tahap Pelaksanaan

Tahap selanjutnya adalah tahap pelaksanaan tradisi *bhuju' malem.* Seminggu sebelumnya akan diadakan *ngangorap* atau *bebersèn* yaitu semua masyarakat akan ikut kerja bakti untuk membersihkan makam mbah Aji, memperbaiki serta mengecat ulang makam mbah Aji hal ini dilakukan agar ketika hari jadi akan terlihat bersih dan nyaman untuk ditempati oleh masyarakat. Setelah itu h-1 biasanya dari pagi perwakilan dari masing-masing keluarga akan mencari tempat yang nantinya akan digunakan sekeluarga hal ini biasanya hanya meberikan tanda bahwa tempat tersebut sudah ada yang menempati. Siangnya terdapat kegiatan sabung ayam di luar makam, akan tetapi dengan seiringnya waktu kegiatan sabung ayam sudah mulai ditinggalkan, karena banyak pemuda sudah tidak tertarik lagi. Sebelum melakukan ritual, saat menjelang maghrib warga Karanganyar dan Pinggir Papas akan membawa sebuah hantaran yang disebut *panjheng* dengan diwadahi *tenong.* Hal ini sudah disampaikan oleh Suharto Hadi selaku kepala desa Karanganyar yakni:

> "...ya itu seminggu sebelum pelaksanaan *bhuju' malem* kegiatan *bebersèn* atau bersih-bersih, banyak yang ikut bersih-bersih biasanya. H-1 siangnya itu ada sambung ayam, tapi sekarang sudah mulai jarang dilakukan karena pemudanya sudah tidak ada yang minat dan yang minat udah tua tua."

Ba'da magrib warga yang laki-laki akan berbondong-bondong untuk mengaji di dalam makam Mbah Aji yaitu mengaji yasin dua kali dan tahlil. Setelah isya' barulah semua masyarakat dari Karanganyar dan Pinggir Papas akan hadir. Disitulah masyarakat akan saling menyapa, berinteraksi dan bercanda ria, dan hal ini akan membuat masyarakat lebih erat serta menjaga silaturahmi antar satu

dengan yang lainnya. Bahkan disini juga para pedagang hadir untuk mecari rezeki.



Gambar 5. Pelaksanaan tradisi *bhuju' malem*
ba'da magrib berupa yasin dan tahlilan
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)



Gambar 6. Pelaksanaan tradisi *bhuju' malem* setelah isya'
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Menjelang ritual yang terakhir Pukul 11.00 WIB sesepuh desa yang bertugas akan menghitung *panjheng* setelah itu Pukul 12.00 WIB malam sesepuh desa akan mengambil *rasolan* dan disatukan dalam satu wadah setelah itu akan dibagi dan dibawa pulang oleh sesepuh desa. Ritual yang terakhir dari tradisi ini yaitu disebut dengan *ngaom* yang artinya makan bersama, sebelum makan bersama masyarakat akan bersama-sama membaca doa yang dipimpin oleh sesepuh desa do'a yang dibaca yakni do'a yusuf dan do'a sapu jagat, setelah itu akan dilanjutkan dengan makan-makan bersama. Setelah pelaksanaan ritual terakhir selesai seluruh warga akan beranjak pulang dengan membawa kembali *panjheng*.

Nilai-Nilai Agama Islam dalam Tradisi *Bhuju'* Malem di Dusun Palebunan Desa Karanganyar

Nilai memiliki makna yang sangat luas, sehingga terdapat banyak para ahli mendefinisikan tentang nilai. Menurut Kluckhohn berpendapat bahwa nilai merupakan suatu ide atau konsep baik nampak jelas atau tersembunyi, yang menjadi ciri khas di setiap individu ataupun kelompok tentang hal-hal yang dianggap penting (Murjani, 2021: 109). Cara pandang seseorang dapat dipengaruhi oleh nilai, bagaimana ia mengambil keputusan dan bertindak serta bagaimana ia dapat memahami dan menghargai suatu budaya.

Nilai Agama Islam berasal dari keyakinan terhadap ke Esaan Allah SWT, keyakinan ini menjadi dasar dari semua Ajaran Islam. Pada hakikatnya nilai Agama Islam berisi prinsip-prinsip kehidupan, panduan tentang tata cara manusia menjalani kehidupan di dunia sebagaimana mestinya. Setiap prinsip dalam Islam saling berhubungan dan membentuk kesatuan yang utuh, sehingga hal ini tidak dapat dipisahkan (Salsabilah, Faridi, and Mardiana, 2023: 2483).

Agama yang universal, Islam hadir dengan memuat nilai-nilai yang tidak hanya menuntun seseorang dalam beribadah akan tetapi juga membentuk tatanan sosial yang harmonis. Di sinilah Islam memiliki peran sebagai solusi atau jawaban apabila terdapat tradisi yang menyimpang dengan nilai agama atau ajaran agama, maka Islam akan memberikan jalan keluar kan permasalahan tersebut, seperti menghapus tradisi tersebut atau melakukan Islamisasi yakni disesuaikan dengan Ajaran Islam sehingga mengurangi jumlah kerugian dan dampak negatif dari tradisi tersebut. Namun sebaliknya, jika suatu tradisi yang sudah ada dalam masyarakat tidak dilarang dalam agama bahkan tidak bertentangan, maka secara otomatis tradisi tersebut menjadi bagian penting dari syari'ah Islam. Sedangkan dalam tradisi *bhuju' malem* sudah memuat nilai-nilai Agama Islam sejak dahulu yang diantaranya sebagai berikut:

Nilai Aqidah

Aqidah merupakan pondasi utama dalam Islam. Aqidah diibaratkan seperti kepala yang menjadi pusat pengendali tubuh, *aqidah* menjadi dasar bagi seluruh aspek kehidupan seorang muslim. Seperti ketika terjadi sebuah perpecahan dalam suatu komunitas atau kelompok, maka sebagai langkah awal yang akan diperbaiki pertama kali adalah *aqidah*, karena keimanan yang kuat akan menumbuhkan keberkahan dalam hidup dan ketenangan hati, baik di dunia maupun di akhirat kelak. *Aqidah* memiliki peranan yang sangat penting dalam Islam, *aqidah* yang benar akan membawa seseorang pada jalan yang lurus dan memberikan kedamaian dalam hati serta keberanian dalam mengahadapi ujian.

Secara bahasa *aqidah* berasal dari kata '*aqada-ya'qidu-'aqdan-'aqidatan.* Kata *iqdan* bermakna simpulan, ikatan, kokoh, dan perjanjian. Dengan demikian terbentuklah *kata aqidah* yang artinya keyakinan (Ramadhani and Surya, 2024: 42). Namun menurut ulama fiqih menyatakan bahwa *aqidah* adalah sebuah keyakinan yang kuat, yang dipegang teguh, dan sulit diubah karena berdasarkan dalil yang sesuai realita, seperti iman kepada Allah, malaikat, kitab, rasul-Nya, takdir baik dan buruk serta hari akhir (Asbar and Setiawan 2022:90). Nilai *aqidah* mengarahkan manusia untuk percaya bahwa dunia dan isinya merupakan ciptaan Allah SWT dan Allah akan senantiasa mengawasi serta mencatat semua perbuatan yang dilakukan ketika semasa hidup(Haerullah and Hasan, 2021: 28). Apabila kita sepenuhnya yakin bahwa Allah adalah dzat yang benar-benar ada dan memiliki kekuasaan atas apa yang terjadi di dunia ini, kita akan lebih rajin dalam menjalankan apa yang Allah perintahkan dan merasa takut untuk melakukan kejahatan atau merusak dunia.

Berdasarkan dari hasil penelitian nilai *aqidah* yang terkandung dari tradisi *bhuju' malem* yaitu *pertam*a, pengutan tauhid yakni dalam tradisi ini masyarakat diingatkan untuk memperkuat hubungan dengan Allah SWT, hal ini direalisasikan dengan membaca kitab suci Al-Qur'an dan membaca do'a bersama untuk para leluhur. Yang *kedua*, sebagai ungkapan terimakasih seorang hamba kepada

tuhannya atas nikmat yang diberikan, nilai ini mengajarkan kepada masyarakat pentingnya menghargai segala yang sudah diberikan serta mendorong masyarakat untuk tetap bersyukur atas limpahan rezeki yang Allah kasih. *Ketiga*, tradisi ini mengingatkan umat manusia untuk mengingat kematian, bahwa setiap yang hidup baik yang miskin, kaya, orang tua maupun anak-anak jika sudah takdirnya pasti akan mengalami kematian.

Nilai Ibadah

Secara bahasa ibadah adalah tunduk, patuh dan merendahkan diri. Sedangkan secara istilah ibadah adalah segala bentuk yang dilakukan hanya untuk mengaharapkan ridha Allah dan pahala di akhirat nanti (Astuti, 2022: 64). Menurut Hasbi as-Siddiqi seorang cendikiawan muslim menyatakan pada hakikatnya ibadah merupakan penyerahan jiwa yang timbul dari hati yang memiliki rasa cinta terhadap tuhannya serta merasakan kekuasaan dan mempercayai bahwa alam semesta dan isinya merupakan ciptaan-Nya (Rahmawati and Soleh, 2024: 643).

Nilai ibadah melibatkan keimanan, perilaku dan tindakan yang tergambar dalam agama tertentu, selain itu nilai ibadah mencangkup kualitas spiritual, etika, dan moral yang terkait dengan pengabdian seorang hamba dengan tuhannya. Selain itu dalam nilai ibadah mengajarkan pentingnya keikhlasan dalam setiap perbuatan yang dilakukan hanya semata-mata untuk mengharap keridhaan Allah. Dengan mengamalkan nilai tersebut manusia dapat menjadi individu yang adil, jujur, dan memiliki sifat saling membantu antar sesama.

Nilai ibadah dalam tradisi *bhuju' malem* dapat tercermin dari pembacaan Al-Qur'an, tahlil dan do'a bersama. Nilai ibadah selanjutnya yaitu berbagi makanan, berbagi makanan merupakan bentuk amal ibadah yang dapat mendatangkan pahala dimana masyarakat akan saling berbagi makanan untuk para kerabat dan tetangga berupa nasi, *kandhaba* (otak-otak ikan bandeng), ketan dan serkoyo. Hal ini mengajarkan untuk selalu berbagi kepada sesama serta dapat memupuk kepekaan antar masyarakat dan dapat meningkatkan rasa peduli terhadap sesama. Yang terakhir, mempererat tali silaturahmi dengan tercermin ketika berkumpul saat pelaksanaan tradisi *bhuju' malem* dimana antara warga satu dengan yang lainnya saling berkomunikasi sambil lalu menunggu tengah malam ritual terakhir dari tradisi ini.

Nilai Akhlak

Dalam konsepnya selain mengatur tentang ikatan manusia dengan manusia, akhlak juga mengatur ikatan antara manusia dengan Tuhannya. Apabila seseorang sudah cinta kepada Allah SWT, maka secara tidak langsung dalam dirinya akan memunculkan akhlak yang baik sehingga ia akan meninggalkan apa yang dilarang serta melakukan apa yang Allah perintahkan. Dominasi cintanya kepada Allah membuat ia melakukan perbuatan mulia sehingga apa yang telah ia lakukan akan senantiasa diridhai oleh Allah SWT(Vania, Dayati, and Kusumastuti , 2022: 17).

Secara bahasa akhlak memiliki arti budi pekerti, tingkah laku, perangai, atau tabiat (Abidin, 2024: 108). Sedangkan secara terminologi akhlak banyak yang mendefinisikannya yang diantaranya menurut Al-Ghazali dalam Ihya'nya

menyatakan bahwa akhlak adalah sebuah sikap yang tetap ada dalam jiwa, sehingga menciptakan sebuah perbuatan secara spontan tanpa membutuhkan pemikiran dan pandangan terlebih dahulu, apabila sikap tersebut sudah melekat dalam jiwa seseorang maka ia akan memiliki tindakan yang baik menurut akal dan syari'at (Arwani, Mu'ammar, and Arifin, 2024: 3027).

Akhlak adalah sifat atau tingkah laku yang melekat dalam jiwa seseorang sehingga dapat melahirkan tindakan-tindakan yang baik ataupun buruk tanpa adanya pemikiran serta pertimbangan. Dimana perbuatan tersebut dilakukan secara langsung tanpa melalui pertimbangan dahulu, jika sifat yang tertanam dalam jiwanya membuat seseorang melakukan perbuatan yang baik menurut syari'at dan akal, maka akhlak tersebut dinamakan akhlak terpuji *(akhlak al-mahmudah).*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *bhuju' malem* mengandung nilai akhlak yang dapat direalisasikan dalam bentuk *bebersen* atau bisa disebut bersih-bersih, dimana masyarakat akan gotong-royong membersihkan makam Mbah Aji saling bahu membahu sehingga kegiatan ini dapat menjadikan masyarakat saling rukun dan tetap terjaga keharmonisannya. Acara bersih-bersih yang dilakukan dalam tradisi ini termasuk akhlak terpuji atau akhlak mahmudah. Selain bersih-bersih nilai akhlak selanjutnya yaitu mempererat ukhuwah islamiyah, tradisi ini mempererat hubungan antar warga yang tercipta ketika saling berkomunikasi saling bertukar cerita, bertegur sapa dan saling membantu dengan tujuan bersama yaitu untuk melaksanakan tradisi *bhuju' malem.*

Ukhuwah Islamiyah yang artinya persaudaraan seagama dapat menumbuhkan rasa saling percaya, ikatan persaudaraan yang erat, kemuliaan dan saling mengasihi terhadap saudara seakidah, sebagaimana yang pernah Rasulullah contohkan yaitu dengan mempersaudarakan antar Kaum Muhajirin dan Kaum Ansar (Andrisani and Iswari, n.d.: 299).

Upaya Pelestarian Tradisi Bhuju' Malem.

Untuk melindungi dan menjaga warisan yang sudah diturunkan oleh nenek moyang maka diperlukan adanya pelestarian kebudayaan. Di Indonesia pelestarian tradisi sudah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 10 Tahun 2014 tentang pedoman pelestarian tradisi (Hemamalini et al., 2023: 29–30).

Melestarikan suatu tradisi sangatlah penting agar tradisi tersebut dapat dilindungi dari pesatnya arus globalisasi yang dapat mengesampingkan nilai-nilai kebudayaan. Dengan pelestarian ini akan memberikan dampak yang baik bagi penguatan kebudayaan Indonesia. Pelestarian tradisi tidak hanya dilakukan oleh sesepuh desa saja melainkan sudah menjadi kewajiban bagi anggota atau kelompok masyarakat dimana tradisi tersebut berada. Pelestarian tradisi bertujuan agar nilai-nilai luhur yang terdapat dalam tradisi tersebut dapat dipertahankan.

Upaya pelestarian tradisi bisa dilakukan dengan cara *invited* dan kontruksi. *Invited* adalah pewarisan pada generasi sedangkan kontruksi adalah dengan cara melibatkan generasi penerus pada pelaksanaan kegiatan tradisi *bhuju' malem*. Dalam pelestarian suatu tradisi, tidak hanya dilakukan dengan diwariskan saja

tanpa dikontruksi melalui tindakan-tindakan tertentu. Hal ini bertujuan untuk menyisipkann nilai dan norma tertentu melalui pengulangan, sehingga akan tetap ada kesinambungan dengan masa lalu (Hasan and Susanto, 2019: 346).

Pelestarian tradisi juga dapat dilakukan dengan cara mengajarkan dan mengenalkan apa saja tradisi yang ada di tempatnya kepada anak-anak, mempelajari makna yang terdapat dalam tradisi tersebut, ikut berperan serta dalam pelaksanaan tradisinya, dan dapat memperkenalkan kepada dunia tentang keindahan tradisinya melalui media sosial (Hemamalini et al., 2023: 30). Penjelasan di atas sudah dilakukan oleh masyarakat di Desa Karanganyar dalam melestarikan tradisi *bhuju' malem* yaitu dapat dilakukan dengan sebagai berikut *pertama*, *invited* yaitu pewarisan kepada generasi yaitu dengan cara memperkenalkan dan mengajarkan kepada anak-anak tentang tradisi ini, pengajaran yang dilakukan bukan hanya melalui materi saja akan tetapi dengan melibatkan secara langsung hal ini sudah dilakukan oleh masyarakat desa Karanganyar. *Kedua*, kontruksi yakni melibatkan para penerus untuk ikut serta dalam pelaksanaan tradisi ini, dengan cara tetap melaksanakan tradisi ini secara rutin sesuai yang sudah dijalankan oleh nenek moyang dan mengajak anak-anak serta keluarga untuk ikut melaksanakan tradisi *bhuju' malem*.

KESIMPULAN

Tradisi *bhuju' malem* merupakan tradisi turun temurun yang dilaksanakan satu tahun satu kali di desa Karanganyar dan Pinggir Papas, tradisi ini diidentik dengan tengah malam, karena acaranya sampai tengah malam yang dikenal dengan ngaom. Tradisi *bhuju' malem* merupakan sebuah bentuk syukur atas nikmat tuhan serta untuk menghormati leluhur yang sudah berjasa. Tradisi ini memuat nilai-nilai agama islam yaitu nilai aqidah yang tercermin dalam keimanan kepada Allah, mengingat kematian dan bersyukur kepada Allah. Nilai Ibadah tercermin dalam bentuk membaca Al-Qur'an, tahlil, dan do'a bersama, saling menjaga tali silaturahim, dan saling berbagi makanan. Sedangkan dalam nilai akhlak tercermin bersih-bersih dan mempererat ukhuwah islamiyah. Untuk menjaga tradisi ini tetap terjaga makan dapat dilakukan dengan memperkenalkan, mengajarkan dan melibatkan anak-anak. Dan tetap melaksanakan secara terus-menerus sesuai dengan warisan nenek moyang.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Z. (2024). Pembentukan kepribadian santri melalui pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Sumberjati Kadur Pamekasan. *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 5*(1), 103–127. https://doi.org/10.19105/rjpai.v5i1.12485

Andrisani, S., & Iswari, M. (n.d.). Pengembangan media Brajiyah (Braille Hijaiyah) untuk mengenalkan konsep huruf hijaiyah pada anak tunanetra. *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus, 9*(2). https://doi.org/10.24036/juppekhu.v9i2

Arifin, I., Suyitno, A., Rochmiatun, E., & Thoha, C. (2023). Tradisi Mamaca Madura dalam the tradition of Mamaca Madura: A view from Islamic philosophy and

the theory of Islamic civilization. *Jurnal Ilmiah Peradaban Islam, 20*(1), 2023. https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v20i1.23848

Arwani, A. D. U., Mu'ammar, M. A., & Arifin, Z. (2024). Nilai-nilai akhlak dalam wasiat Abu Hanifah terhadap Yusuf Bin Kholid As-Samti dan relevansinya bagi guru pondok pesantren. *Didaktika: Jurnal Kependidikan, 13*(3), 3025–3036. https://doi.org/10.58230/27454312.768

Aryana, D., Idi, A., Ali, M., Pratama, I. P., & Syarnubi, S. (2024). Nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam pelaksanaan tradisi ziarah kubur Puyang Rie Dinding. *Jurnal: PAI Raden Fatah, 4*(2), 233–245. https://doi.org/10.19109/pairf.v6i1

Asbar, A. M., & Setiawan, A. (2022). Nilai aqidah, ibadah, syariah dan al-dharuriyat al-sittah sebagai dasar normatif pendidikan Islam. *AJIE: Al-Gazali Journal of Islamic Education, 1*(1), 88–101. https://doi.org/10.21092/a.ajie.v1i1.xxxx

Astuti, H. K. (2022). Penanaman nilai-nilai ibadah di Madrasah Ibtidaiyah dalam membentuk karakter religius. *Mumtaz: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 1*(2), 61–70. Retrieved from https://journal.iaiibrahimy.ac.id/index.php/mumtaz/article/view/1354

Haerullah, A., & Hasan, S. (2021). *Rekontruksi paradigma pembelajaran IPA (Teori & praktik di madrasah)* (1st ed.). Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia. Retrieved from https://books.google.co.id/books?id=nQc6EAAAQBAJ

Hasan, N., & Susanto, E. (2019). Symbolic function and meaning of Ontalan tradition in Maduranese wedding. *El Harakah, 21*(2), 331. https://doi.org/10.18860/el.v21i2.6826

Hemamalini, K., Wirawan, M., Kantun, W. M., & S., N. N. (2023). *Upacara Entas-Entas: Kajian perspektif Hindu* (1st ed.). Bandung: PT. Nilacakra Publishing House. Retrieved from https://books.google.co.id/books?id=04b9EAAAQBAJ

Husnullail, M., Risnita, Jailani, M. S., & Asbui. (2024). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam riset ilmiah. *Journal Genta Mulia, 15*(0), 1–23. Retrieved from https://ejournal.uncm.ac.id/index.php/gm/article/view/1148

Khuzaimah, & Hariyanto, S. (2023). Sakralitas agama dalam tradisi ziarah makam masayikh di Yayasan Riyadlotut Thalabah Sedan. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha, 5*(2), 133–134. https://doi.org/10.23887/jpsu.v5i2

Murjani. (2021). Hakikat dan sistem nilai dalam konteks teknologi pendidikan. *Adiba: Journal of Education, 1*(1), 107–119. Retrieved from **Error! Hyperlink reference not valid.**

Nastiar, Y., Rahma, A., Karnalis, H., Ulfa, N. S., & Ilhami, A. (2024). Analisis nilai keislaman dalam tradisi Agyi Ayo Onam (ziarah kubur) di Bangkinang. *EDU GLOBAL: Jurnal Pendidikan Islam, 5*(1), 1–8. https://doi.org/10.56874/eduglobal.v5i1.1873

Nasution, A. F. (2023). *Metode penelitian kualitatif* (M. D. H. M. Albina, Ed.). Bandung: CV. Harfa Creative. Retrieved from http://repository.uinsu.ac.id/19091

Nurrohmah, M., & Setiyawan, B. W. (2023). Nilai religius dalam tradisi ziarah di Petilasan Sri Aji Jayabaya. *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya, 8*(1), 48–61. https://doi.org/10.32492/sumbula.v8i1.5378

Rahmawati, S. N., & Soleh, A. K. (2024). Nilai-nilai ibadah dalam perspektif filsafat Isyraqi Suhrawardi Al-Maqtul. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, 10*(2), 638–650. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v10i2.658

Ramadhani, T., & Surya, M. E. (2024). Nilai-nilai aqidah Islam dalam kitab Ayyuhal Walad karya Imam Al Ghazali. *Jurnal Pendidikan dan Media Pembelajaran, 2*(1), 35–53. https://doi.org/10.61813/jpmp.v2i1.115

Ramlah, M. M., Haslan, Kurniawansyah, E., & Sumardi, L. (2023). Nilai-nilai religius dalam tradisi Peta Kapanca (Studi di masyarakat suku Mbojo di Desa Boro Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima). *Jurnal Ilmiah Mandala Education, 9*(3). https://doi.org/10.58258/jime.v9i3.5769

Sa'i, M., Maghfirah, M., & Fathorrozy. (2020). Upaya pelestarian tradisi Mamaca terhadap pemuda di Kabupaten Sampang. *Internasional Conference on Islamic Studies, 1*, 103–108. Retrieved from **Error! Hyperlink reference not valid.**

Salsabilah, H., Faridi, F., & Mardiana, D. (2023). Penanaman nilai-nilai agama Islam melalui forum keputrian: Studi di Madrasah Aliyah Bilingual Batu. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 8*(4), 2482–2490. https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1662

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.

Sumanto Al Qurtuby, I. Y. L. (2019). *Tradisi & kebudayaan Nusantara* (1st ed.). Semarang: eLSA Press. Retrieved from https://www.nusantarainstitute.com/wp-content/uploads/2020/02/E-BookTradisi-dan-Kebudayaan-Nusantara.pdf

Vania, A. V., Dayati, S. P., & Kusumastuti, E. (2022). Nilai-nilai etika, akhlak dan moral dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. *Ta'dib: Jurnal Penidikan Islam dan Isu-Isu Sosial, 20*(1), 13–24. https://doi.org/10.37216/tadib.v20i1.537